

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penyakit ginjal kronis (PGK) merupakan kemunduran fungsi dari ginjal ireversibel yang terjadi beberapa bulan atau tahun. Keadaan ini mengakibatkan ketidakmampuan dalam mempertahankan keseimbangan substansi tubuh atau akumulasi cairan dan produk sisa dengan menggunakan penanganan konservatif (Rustandi, 2018). Ditemukannya ureum pada darah merupakan salah satu tanda dan gejala dari penyakit gangguan pada ginjal. Uremia merupakan akibat dari ketidakmampuan tubuh untuk menjaga metabolisme dan keseimbangan cairan serta elektrolit yang dikarenakan adanya gangguan pada fungsi ginjal yang bersifat progresif dan irreversible (Wiliyanarti dan Muhith, 2019).

Masalah yang muncul pada klien penyakit ginjal kronik yaitu adanya penumpukan produk sisa metabolisme. Penanganan masalah tersebut diantaranya dengan cara transplantasi ginjal dan hemodialisis. Hemodialisis menjadi salah satu penanganan PGK yang paling banyak dilakukan dan cara ini dilakukan apabila PGK sudah mengalami stadium akhir gagal ginjal yaitu ginjal tidak mampu menjalankan 85-90% dari fungsi normalnya. Hemodialisis merupakan pengobatan (*replacement treatment*) pada penderita gagal ginjal kronik stadium terminal, jadi fungsi ginjal digantikan oleh alat yang disebut dialyzer (*artificial kidney*), pada dialyzer ini terjadi proses pemindahan zat-zat terlarut dalam darah ke dalam cairan dialisa atau sebaliknya. Hemodialisis

sangat bermanfaat dan meningkatkan kualitas hidup klien (Wiliyanarti dan Muhith, 2019).

Klien PGK sebelum menjalani dialisis akan sangat terganggu aktivitasnya baik untuk bekerja maupun bergaul, juga kesulitan dalam tidur karena rasa sakit yang dirasakan. Disamping itu berbagai keluhan fisik dikeluhkan klien tergantung dari tingkat keparahan penyakit dan komplikasi yang menyertai yang tidak sama antara satu klien dengan klien lainnya. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa klien PGK akan merasakan adanya rasa tidak nyaman, sesak, oedema, nyeri dada, rasa mual atau bahkan muntah, serta kram otot yang mengakibatkan nyeri hebat (Brunner and Suddath, 2017). Namun setelah dilakukan HD klien tetap akan mengalami banyak permasalahan dan komplikasi serta adanya berbagai perubahan pada bentuk dan fungsi sistem dalam tubuh dan akhirnya bisa mempengaruhi terhadap kualitas hidup (Smeltzer, 2018).

Kualitas hidup klien yang menjalani hemodialisis seringkali menurun dan menyebabkan klien terpaksa mengubah kebiasaan rutin hidupnya. Terutama bagi klien yang belum lama menjalani hemodialisis, klien merasa belum siap untuk menerima dan beradaptasi atas perubahan yang terjadi pada hidupnya. Ketidakmampuan, ketergantungan pada orang lain, biaya pengobatan dimana akan mengganggu aktifitas normal yang biasa dilakukan. Masalah ini akan memengaruhi aspek spiritual, psikologis, sosial dan keluarga dan seterusnya akan memengaruhi fisik, kognitif dan emosi klien (Wahyuni dkk, 2018).

Hemodialisis sangat mempengaruhi keadaan psikologis klien. Klien akan mengalami gangguan proses berpikir dan konsentrasi serta gangguan

dalam berhubungan sosial. Semua kondisi tersebut akan menyebabkan menurunnya kualitas hidup klien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis. Kualitas hidup adalah sejauh mana seseorang menikmati kemungkinan penting dalam hidupnya. Mencapai kualitas hidup perlu perubahan secara fundamental atas cara pandang klien terhadap penyakit penyakit ginjal kronis itu sendiri (Aguswina, 2017).

Hemodialisis idealnya dilakukan selama 10-15 jam per minggu. Namun waktu yang dibutuhkan terlalu lama, sehingga hemodialisis sering dilakukan selama 4-5 jam dengan frekuensi 2 kali seminggu pada interval 2 hari diantara hemodialisis. Lama menjalani hemodialisis berperan penting dalam mempengaruhi kualitas hidup (Pernefri, 2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pada klien hemodialisis adalah faktor status nutrisi, penyakit penyerta, lama hemodialisis dan penatalaksanaan medis. (Sagala, 2016; Suwarti, 2017; Smeltzer & Bare, 2016). Penelitian dilakukan pada faktor lama hemodialisis karena dengan lamanya hemodialisis bisa saja pasien menerima kondisi penyakit yang dialami dan juga bisa saja semakin memperparah kondisi penyakit yang dialami sehingga bisa berpengaruh terhadap kualitas hidup.

Jumlah klien PGK yang dilakukan hemodialisis di RSUD Kota Bandung pada tahun 2018 sebanyak 39 orang, tahun 2019 sebanyak 51 orang dan pada tahun 2020 sebanyak 57 orang sampai Mei 2021 terhitung klien PGK yang rutin dilakukan hemodialisis yaitu sebanyak 57 orang. Angka tersebut menunjukkan adanya peningkatan kasus PGK yang dilakukan hemodialisis setiap tahunnya. Studi pembandingan di RSUD Majalaya Kabupaten Bandung didapatkan klien yang rutin dilakukan hemodialisis bulan

Mei 2021 yaitu sebanyak 52 orang. Hal tersebut memperlihatkan RSUD Kota Bandung lebih banyak dibandingkan di RSUD Majalaya Kabupaten Bandung.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di ruang hemodialisis RSUD Kota Bandung, wawancara terhadap tenaga kesehatan didapatkan bahwa pelaksanaan hemodialisis pada klien dilakukan 2 kali dalam satu minggu. Hasil wawancara terhadap 10 orang klien hemodialisis diantaranya 8 orang sudah menjalani terapi hemodialisis selama lebih dari 1 tahun dan 2 orang menjalani terapi hemodialisis selama kurang dari 1 tahun. Didapatkan dari 8 orang klien hemodialisis yang sudah lebih dari 1 tahun, 5 diantaranya mengatakan sudah menerima keadaan penyakit yang dialami sehingga berusaha untuk mempertahankan hidup dan berusaha tetap bermanfaat bagi keluarga dan 3 diantaranya mengatakan selalu merasa sedih dan sangat tergantung kepada keluarga serta di rumah hanya diam saja jarang beraktivitas. Sedangkan 2 orang yang menjalani terapi hemodialisis selama kurang dari 1 tahun didapatkan bahwa 1 orang merasa sangat terbebani dengan penyakit yang dialami sedangkan 1 orang lagi mengatakan menerima keadaan yang harus secara rutin melakukan terapi hemodialisis. Dari hasil wawancara tersebut didapatkan fenomena bahwa tidak selamanya klien yang sudah menjalani hemodialisis selama lebih dari 1 tahun menerima keadaan sakit yang dialami dan ada juga klien yang sebelum 1 tahun menjalani hemodialisis bisa menerima kenyataan kalau dirinya harus melakukan terapi hemodialisis seumur hidup.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian “Hubungan lama hemodialisis dengan kualitas

hidup pada klien penyakit ginjal kronis di ruang hemodialisis RSUD Kota Bandung”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Adakah hubungan lama hemodialisis dengan kualitas hidup pada klien penyakit ginjal kronis di ruang hemodialisis RSUD Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan lama hemodialisis dengan kualitas hidup pada klien penyakit ginjal kronis di ruang hemodialisis RSUD Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi gambaran lama hemodialisis pada klien penyakit ginjal kronis di ruang hemodialisis RSUD Kota Bandung
2. Mengidentifikasi gambaran kualitas hidup pada klien penyakit ginjal kronis di ruang hemodialisis RSUD Kota Bandung
3. Mengetahui hubungan lama hemodialisis dengan kualitas hidup pada klien penyakit ginjal kronis di ruang hemodialisis RSUD Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian bisa menjadi sumber dasar pengetahuan bagi mahasiswa maupun perawat mengenai hubungan lama hemodialisis dengan kualitas hidup pada klien penyakit ginjal kronis.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Rumah Sakit

Dapat dijadikan sebagai sumber informasi mengenai pentingnya meningkatkan kualitas hidup klien penyakit ginjal kronis.

2. Bagi Perawat

Perawat bisa terus mendukung klien untuk bisa meningkatkan kualitas hidup.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini bisa menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk bisa mengkaji intervensi yang bisa meningkatkan kualitas hidup pada klien gagal ginjal kronis seperti memberikan edukasi yang dapat meningkatkan kualitas hidup.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini yaitu lama hemodialisis dengan kualitas hidup pada klien penyakit ginjal kronis. Metode penelitian berupa deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan di ruang hemodialisis RSUD Kota Bandung pada bulan Januari sampai Agustus 2021.